

Metode Penulisan Sejarah al-Thabari Kasus Peristiwa Fath Makkah

Saidun Derani*

Abstract: Mecca occupation (Fath Makkah) on 8 H/ January 630 M was a phenomenal and historical moment in Islamic history. Many Muslim historians studied this event such as al-Thabari through his masterpiece, Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk or Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk. Al-Thabari analyzed this event by applying the "isnad" method and wrote it cronologically. He used Kitab al-Mabda', Sirah Nabawiyah and Maghāzi as his sources.

Kata Kunci: Mekkah, Baghdad, al-Thabari, dan Rasulullah saw.

PERISTIWA Fath Makkah (penaklukan kota Mekkah) yang terjadi pada tahun 8 H/Januari 630 M merupakan salah satu peristiwa yang sangat monumental dalam sejarah dan peradaban Islam. Dalam konteks inilah kita memahami turunnya ayat al-Qur'an surat al-Nasr (surat ke-110 yang terdiri atas 3 ayat) yang menggambarkan kemenangan sebuah "Kebenaran Abadi" dan manusia berbondong-bondong memasuki "Gerbang Abadi" itu. Salah seorang sejarawan Muslim yang menulis peristiwa itu adalah al-Thabari (w. 935 M). Beliau dikenal sebagai mufassir dan sejarawan zamannya dengan karya *master*

*Jurusan/Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

piecenya Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk atau *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. Dalam artikel ini penulis hanya menelaah peristiwa Fath Makkah dari perspektif sejarah Islam dan melihat secara kritis terhadap metodologi penulisan sejarah karya al-Thabari di atas.

Mengenal al-Thabari lebih dekat

Nama lengkap al-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib, lahir pada 225 H (12 Nopember 839 M) di Amul, Thabaristan, Persia.¹

Dikatakan Yaqut bahwa al-Thabari dibesarkan di Amul dalam suasana agamis yang sangat kondusif. Sebab itu pada usia 7 tahun beliau sudah hapal al-Qur'an. Sedangkan untuk mendalami Hadis ketika usianya menginjak 9 tahun. Al-Thabari melanjutkan studi Hadisnya ke kota Rayy. Di antara gurunya adalah Muhammad ibn Hamid al-Razi, Mutsanna ibn Ibrahim al-Uy-yilli, dan Ahmad ibn Hammad ibn al-Dulabi. Dari ulama yang terakhir ini al-Thabari mempelajari *Kitāb al-Mabda'* dan *al-Maghāzi* karya Ibn Ishaq.²

Sedangkan Ibn Ishaq adalah sejarawan yang pernah berguru kepada *muhaddis* yang juga sejarawan seperti Aban ibn Utsman ibn Affan (w. 725 M), al-Zuhri (w. 741 M), Abdullah ibn Abu Bakar ibn Hazm (w. 752 M, penulis pertama *Sīrah* dengan metode kronologis), dan al-Kalbi.³

Penting diketahui bahwa, pengaruh Ibn Ishaq dan guru-gurunya terhadap metode penulisan sejarah al-Thabari sangat dominan. Sedangkan metode analisis dan kronologis yang dipakai beliau, besar kemungkinannya dipengaruhi oleh Abdullah ibn Abu Bakar ibn Hazm.⁴

Semula ia ingin belajar kepada Ahmad ibn Hanbal (164-241 H/780-855 M) di Baghdad, tetapi niatnya tidak terpenuhi karena beliau sudah meninggal dunia pada 241 H (22 Mei 855 M). Akhirnya ia berguru kepada murid-murid Ahmad ibn Hanbal. Dalam konteks ini kita dapat memahami mengapa pengaruh pemikiran teologi Sunni begitu kuat terhadap al-Thabari. Dengan demikian beliau sepeham dengan pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 915

M) yang mengambil jalan tengah antara paham Qadariyah dan Jabariyah.⁵

Dari Baghdad ia melakukan *rihlah ilmiah*, menimba ilmu ke berbagai wilayah antara lain Madinah dan Syam kepada ulama mazhab Syafi'i seperti al-Rabi ibn Sulaiman dan Ismail ibn Yahya. Kemudian melanjutkan studinya ke Fustat, Mesir, dan kembali ke Baghdad. Karena kecerdasan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu ia dapat menghapal dan menguasai ratusan ribu Hadis, yang berkaitan temanya dengan masalah tafsir, fiqh, tauhid (*kalam*), dan sejarah. Dalam perspektif ini kita dapat mengatakan bahwa al-Thabari adalah seorang generalis (ensiklopedis). Ia mengajar dan meninggal dunia di Baghdad pada 310 H (1 Mei 922 M) dalam kondisi masih membujang. Karya tulis al-Thabari, antara lain *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, *Zail al-Muzayyal*, *Ikhtilāf al-Fuqahā'*, *Kitāb al-Qirā'ah wa Tanzīl al-Qur'ān*.⁶

Peristiwa Fath Makkah dalam Karya al-Thabari.

Hadis dari Urwah ibn Zubair dan sahabat yang lain meriwayatkan, bahwa ketika Rasulullah saw sepakat dengan kaum Muslim Madinah melakukan perjalanan menuju Mekkah, Hatib ibn Abu Balta'ah mengirim surat kepada kaum Quraisy memberitakan tentang rencana Rasulullah saw tersebut. Untuk membawa surat itu ia mengutus seorang wanita dari kaum Muza'inah bernama Sarah maula Bani Abdul Muttalib, dan agar terjaga dengan baik, surat itu diikat dalam gulungan rambutnya.

Berita datang dari langit (wahyu) mengabarkan kepada Rasulullah saw tentang perbuatan Hatib ini, kemudian Rasulullah saw mengutus Ali ibn Abu Talib dan Zubair ibn Awwam untuk mengejar wanita pembawa surat yang ditujukan kepada kaum Quraisy di Mekkah. Merekapun dapat menemukannya di Hulafah ibn Abu Ahmad, kemudian menghentikannya lalu memeriksanya dengan teliti, namun surat tersebut tidak ditemukan. Ali ibn

Abu Talib berkata: Tak mungkin Rasulullah saw berdusta dan mendustai kami. Ali meminta wanita itu untuk mengeluarkan surat yang ada padanya dan jika terpaksa akan diinterogasi. Melihat kesungguhan Ali, maka wanita itu memberikan surat itu kepada Ali.

Kemudian surat itu diserahkan kepada Rasulullah saw dan beliau memanggil Hatib lalu berkata: Wahai Hatib, apa yang membuat anda melakukan perbuatan ini? Jawabnya: Wahai Rasulullah, sungguh saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak berubah dan tidak pula menggantinya. Saya tidak punya hubungan nasab maupun keluarga dengan mereka, tetapi anak dan keluarga saya berada dalam tanggungan mereka. Hal inilah yang membuat saya melakukan ini. Umar bin Khattab berkata: Wahai Rasulullah, biarkan saya menebas lehernya, dia munafik. Rasulullah saw pun berkata: Bagaimana anda tahu itu Umar, sekiranya Allah telah memperlihatkan para pejuang Perang Badar. Kemudian Rasulullah bersabda: Lakukanlah apa saja sesuka hati-

mu, saya telah mengampuni kamu sekalian. Berkaitan dengan ini turun wahyu kepada Hatib.⁷

Al-Waqidi menjelaskan bahwa Rasulullah saw berangkat menuju Mekkah. Spekulasi atas keberangkatannya bermunculan. Sebagian mengatakan, beliau menginginkan kaum Quraisy, yang lain mengatakan Bani Hawazin, ada juga yang berkata Bani Tsaqif: Ketika Uyainah menemui Rasulullah saw, ia bertanya: Wahai Rasulullah, saya tidak melihat adanya alat-alat persiapan untuk berperang dan tidak juga untuk umrah? Kemanaakah tujuanmu wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Kemana saja yang dikehendaki Allah. Kemudian beliau meminta agar keberangkatan ini tidak disebarluaskan. Rasulullah beristirahat di Marra Zahran, suatu tempat di mana beliau ditemui Abbas ibn Abdul Muttalib dan Makramah ibn Naufal. Bersamaan dengan itu datang pula Abu Sufyan ibn Harb yang ditemani Hakim ibn Hazm. Berkata kepada kami Abu Kuraib, telah diberitakan dari Yunus ibn Bakr dari Muhammad ibn Ishaq dari

Husain ibn Abdullah dari Ubaidillah ibn Abbas dari Ikrimah dari Abdullah ibn Abbas berkata: Tatkala Rasulullah berhenti di Marra Zahran, berkata Abbas ibn Abdul Muttalib: Wahai kaum Quraisy! Rasulullah saw telah ke luar dari Madinah. Demi Allah jika beliau menyerbu Mekkah dengan kekerasan maka merupakan kehancuran bagi kita sampai akhir masa. Ia pun duduk di atas onta putih kendaraan Rasulullah dan berkata: Akupun ke luar menuju al-Arak dengan harapan bisa melihat pencari kayu, pembawa susu, atau seseorang yang ingin ke Mekkah dan memberitahukan tempat keberadaan Rasulullah. Dengan demikian penduduk Mekkah akan datang kepada beliau dan mohon keamanan darinya.

Ketika aku ke luar dan berkeliling di al-Arak, demi Allah saat itu aku mendengar suara Abu Sufyan ibn Harb dan Hakim ibn Hazm dan Badil ibn Warqa', akupun menemui mereka. Mereka telah menyelidiki berita tentang Rasulullah. Ketika itu aku mendengar Abu Sufyan berkata: Demi Allah aku belum pernah

melihat api unggun yang besar kecuali hari ini, lalu Badil berkata: Demi Allah, ini adalah api unggun Bani Khuza'ah bersiap untuk berperang. Abu Sufyan menyela, bahwa Khuza'ah lebih penakut dan hina dari dugaan tersebut. Pada waktu Abu Sufyan berbicara, akupun mengenali suaranya lalu aku menyapanya, wahai Abu Hanzhalah (panggilan Abu Sufyan), iapun menyahut: Kaukah itu Abu Fadhl? (panggilan Abbas), ya jawabku. Berita apa yang kau bawa? Aku menjawab: mereka (api unggun) itu adalah Rasulullah saw telah membawa seratus ribu Muslim dari Madinah menuju Mekkah dan kamu tidak akan bisa membendung mereka.

Dalam Hadis riwayat dari Urwah bahwasanya dia telah menulis surat ditujukan kepada Abdul Malik ibn Marwan, selanjutnya isi surat tersebut adalah: Sesungguhnya engkau telah menulis surat kepadaku menanyakan tentang Khalid ibn Walid berkhianat untuk menyerang saat Fath Makkah. Kalau memang ia melakukan itu, maka atas perintah siapa. Di saat Fath

Makkah, Khalid ibn Walid bersama Rasulullah. Sementara itu kaum Quraisy mengutus Abu Sufyan dan Hakim ibn Hazm untuk menemui Rasulullah saw, padahal mereka tidak mengetahui ke arah mana Rasulullah pergi, apakah ke arah mereka atau ke Thaif. Ikut beserta mereka berdua Badil ibn Warqa'. Kaum Quraisy berkata kepada mereka: Kami akan mengawasi kalian, kita tidak tahu siapa yang dikehendaki Rasulullah saw, apakah Bani Hawazin atau Bani Tsaqif.

Ketika itu antara Rasulullah dan kaum Quraisy terikat Perjanjian Hudaibiyah dan (ada) batas waktu perjanjian tersebut. Termasuk dalam perjanjian itu adalah antara Bani Bakr dan kaum Quraisy. Suatu ketika terjadi pertumpahan darah antara Bani Ka'ab dan Bani Bakr, sementara Rasulullah dan kaum Quraisy terikat perjanjian yang tidak boleh saling mengkhianati dan pertumpahan darah. Saat itu kaum Quraisy membantu Bani Bakr dengan persenjataan maka Bani Ka'ab pun menuduh kaum Quraisy telah melanggar perjanjian.

Rasululah bergerak menuju Makkah, beliau bertemu dengan Abu Sufyan, Hakim, dan Badil di Marra Zahran. Mereka datang menemui Rasulullah dan berbaiat, kemudian menyuruh mereka untuk mengajak kaum Quraisy masuk Islam. Kemudian diberitakan kepada mereka bahwa beliau bersabda: Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan (terletak di bukit Makkah) maka dia akan aman, dan barang siapa yang masuk rumah Hakim (terletak di lembah Makkah) maka dia akan aman, dan barang siapa yang masuk dan menutup rumahnya masing-masing dan tidak melakukan perlawanan maka dia akan aman.

Ketika Abu Sufyan dan Hakim pergi meninggalkan Rasulullah menuju Makkah, beliau mengutus Zubair dan menyerahkan bendera dan mengangkatnya menjadi pemimpin pasukan kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau memerintahkan Zubair agar menancapkan benderanya di bukit Makkah di al-Hujun, dan berkata kepada Zubair: Jangan berbuat sesuatu sampai aku datang dan menyuruhmu

untuk memancarkan benderaku. Kemudian Rasulullah masuk Makkah dan memerintahkan Khalid ibn Walid beserta orang-orang yang sudah masuk Islam dari Bani Quda'ah dan Bani Salim untuk memasuki Makkah dari dataran bawah yang dihuni Bani Bakr, Bani Haris ibn Abdu Manaf, dan al-Habsyi, mereka semua di bawah pimpinan kaum Quraisy. Mereka disuruh agar tetap bertahan di tempatnya.

Sebagaimana yang telah diperintahkan, maka Khalid ibn Walid pun masuk melalui dataran bawah Makkah. Diberitakan bahwa Rasulullah berkata kepada Khalid dan Zubair agar tidak membunuh kecuali mereka memulainya. Untuk itulah ketika Khalid datang menemui Bani Bakr dan al-Habsyi mereka melakukan perlawanan, peperangan terjadi dan berakhir dengan kekalahan mereka. Tidak ada peperangan selain itu.

Adapun dari dataran atas Makkah kaum Muslim yang dipimpin oleh Zubair tidak mengalami perlawanan, kemudian Rasulullah memasuki Makkah dan seluruh penduduknya berbai'at kepada-

nya. Rasulullah bermukim di Makkah selama setengah bulan, kemudian datang Bani Hawazin dan Tsaqif, mereka bermukim di Hunain.⁸

Metode Penulisan Sejarah al-Thabari

Sistematika Penulisan

Judul karya al-Thabari tentang sejarah adalah *Tāriḫ al-Umam wa al-Mulūk* atau *Tāriḫ al-Rusul wa al-Anbiyā' wa al-Mulūk wa al-Khulafā'*. Tidak diketahui secara pasti bagaimana sistematika penulisan yang dikehendaki al-Thabari karena buku yang diterbitkan sekarang ini sudah diedit. Menurut riwayat, naskah asli buku sejarah al-Thabari panjangnya sepuluh kali lipat dari edisi yang sekarang. Berarti buku yang sekarang ini kurang lengkap, karena banyak naskah aslinya yang hilang atau belum ditemukan.⁹ Tetapi, dilihat dari alur pemikiran al-Thabari yang cenderung memakai metode kronologis, maka penulis berkeyakinan bahwa sistematika penulisan buku sejarah al-Thabari yang asli tidak jauh berbeda dari sistematika yang ada sekarang ini. Buku ini di-

terbitkan beberapa kali di Leiden, Mesir, Beirut, dan sebagainya. Sedangkan buku yang menjadi sumber tulisan ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr tahun 1987 yang terdiri atas 23 jilid termasuk indeks. dan buah karya dua murid al-Thabari yang bernama Arib ibn Saad al-Kurtubi dan Muhammad ibn Abdul Malik al-Hamadzani.

Secara garis besar, buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisikan tentang sejarah umat manusia sebelum Islam. Bagian pertama terdiri atas sejarah dimulainya penciptaan oleh Allah, yaitu penciptaan zaman, kalam, malam, siang, matahari, bumi, air, dan segala apa yang ada di alam ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sejarah nabi Adam, Hawa, dan iblis, serta godaan iblis kepada Adam dan Hawa, sampai diturunkannya Adam dan Hawa ke bumi oleh Allah, dikarenakan godaan iblis tadi. Kemudian pembahasan mengenai sejarah nabi Adam, Hawa, dan anak-anaknya, serta segala aktivitasnya di muka bumi. Setelah itu, sejarah para nabi,

para rasul, Bani Israil, dan sejarah raja-raja Persia dan Romawi. Sebagai pembahasan akhir dari bagian pertama al-Thabari menguraikan secara gamblang nenek moyang nabi Muhammad mulai Adnan sampai Abdul Muttalib, dilanjutkan dengan berita-berita seputar kehidupan nabi Muhammad sebelum *bi'sah*.¹⁰

Bagian kedua terdiri atas berita tentang kehidupan Rasulullah dan kaum Muslim, termasuk *maghāzi*, khulafa rasyyidun, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah sampai tahun 302 H/916 M. Semuanya ditulis secara kronologis (pertahun). Sedangkan komposisi berita pertahunnya tergantung pada banyaknya peristiwa yang terjadi pada tahun itu, pentingnya berita, dan sejauh mana al-Thabari dapat mengumpulkan berita-berita itu dari perawinya, kadang kala hanya beberapa halaman dan tidak jarang pula sampai beberapa halaman yang panjang. Jika terjadi perbedaan antar berita, ia menguraikannya, kemudian menutupnya dengan menyebutkan beberapa tokoh yang wafat. Satu hal yang hampir tidak pernah di-

tinggalkan al-Thabari adalah menyebutkan beberapa tokoh yang menunaikan haji tiap-tiap tahun dari beberapa negeri.

Al-Thabari menggunakan topik pada tiap peristiwa dengan menyebutkan dan menguraikan sebab-sebab terjadinya peristiwa itu yang dinisbatkan kepada perawinya. Jika menyebut wafatnya khalifah seperti Abdul Malik ibn Marwan, Umar ibn Abdul Aziz, al-Mansur, al-Mahdi, dan lain-lain, ia menjelaskan sebab-sebab wafatnya, dan biografinya baik secara ringkas maupun rinci.

Karya al-Thabari ini dilanjutkan oleh kedua muridnya yaitu Arib ibn Saad al-Qurtubi dan Muhammad ibn Abdul Malik al-Hamadzani. Murid pertama menulis karya berjudul *Ṣilah Tārīkh al-Ṭabarī*, berisikan tentang peristiwa-peristiwa mulai dari tahun 291 H sampai tahun 320 H. Sedangkan murid kedua menulis karya berjudul *Takmilah Tārīkh al-Ṭabarī*, berisikan peristiwa-peristiwa mulai tahun 296 H sampai tahun 367 H. Kedua karya ini berfungsi sebagai pelengkap dari karya al-

Thabari, maka baik dari segi pemikiran maupun metode bersifat sama dengan karya al-Thabari. Perbedaannya hanya terletak pada luas dan tidaknya kedua karya tersebut, artinya keduanya tidak begitu luas bila dibandingkan dengan karya al-Thabari yang mencakup negeri-negeri Persia, Romawi, dan negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Islam sampai tahun 302 H (916 M). Pembahasan kedua murid ini hanya seputar masalah Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad.

Dalam karyanya ini, al-Thabari sangat tertarik untuk menguraikan peristiwa-peristiwa perang, diplomasi, dan kegiatan politik para penguasa. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa kehidupan politik mendominasi kehidupan bangsa pada umumnya, maka perubahan-perubahan besar lazimnya disebabkan oleh peristiwa politik karena pasang surut kerajaan, jatuh bangunnya dinasti, perkembangan dan kemerosotan peradaban, semuanya terjadi karena pengaruh kejadian politik khususnya perang. Sejarah yang demikian ini kemudi-

lebih terkenal disebut sejarah konvensional.¹¹

Di samping itu, dilihat dari cakupan materi karya al-Thabari ini nampaknya sangat luas, yaitu meliputi sejarah bangsa seperti Romawi, Persia, Andalusia, dan negeri-negeri Timur Tengah pada umumnya. Oleh karena itu selayaknya jika karya sejarah al-Thabari ini mengambil bentuk sejarah umum. Karya sejarah seperti ini bukan yang pertama dalam historiografi Islam. Beberapa penulis seperti al-Ya'qubi (w. 284 H/292 H) telah menulis karya sejarah yang berjudul *Tārīkh al-Ya'qūbī* yang diterbitkan oleh Goutsma di Leiden tahun 1983, juga mengambil bentuk sejarah umum. Karya al-Ya'qubi ini terdiri atas dua jilid, jilid pertama berisi tentang sejarah purbakala sejak nabi Adam sampai masa Islam. Di dalamnya diuraikan tentang sejarah Bani Israil, Yunani, Romawi, Persia, Hiyar, dan lain-lain. Sedangkan jilid kedua, berisi tentang sejarah Islam sampai masa al-Mu'tamid tahun 259 H.¹²

Dengan demikian, tradisi penulisan sejarah selama

berabad-abad menunjukkan kecenderungan di atas. Karya sejarah lazimnya menonjolkan proses dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif, bagaimana peristiwa itu terjadi. Proses itu diuraikan dengan skala besar pada tingkat kerajaan, maka bersifat makro. Sedikit sekali proses untuk melacak proses sejarah pada tingkat mikro. Perkembangan tradisi tersebut mengikuti tiga jalur : (1) perkembangan sejarah politik yang dominan, (2) perkembangan sejarah sebagai biografi, dan (3) teori tokoh/orang besar.

Di sini kita menjumpai teori tokoh/orang besar, yaitu sejarah ditentukan oleh orang besar. Karya al-Thabari memang demikian bahwa peran dan pengaruh tokoh besar sangat dominan. Faktor-faktor lain sedikit mendapat perhatian, tokoh seperti Iskandar Zulkarnain, nabi Ibrahim as, nabi Muhammad saw, Ali, Muawiyah, dan lain-lain dipandang sebagai tokoh yang mengubah dan membentuk sejarah.

Reaksi terhadap sejarah politik dan umum yang domi-

nan antara lain karena dirasakan bahwa dalam sejarah politik banyak aspek kehidupan masyarakat kurang mendapat perhatian, misalnya ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam sejarah umum cukup banyak paparan dan informasi kurang mendetil, sehingga membuat para pembaca kurang puas terhadap isi yang dibacanya.

Bentuk Analisis

Historiografi dalam bentuk analisis merupakan bentuk khusus penulisan sejarah dengan menggunakan kronologis. Dalam karya al-Thabari disebutkan kejadian tiap tahun. Misalnya ditulis "dalam tahun pertama", kemudian masuk ke "tahun kedua", dan selanjutnya dalam tahun-tahun tersebut disebutkan satu persatu.

Pada bagian pertama al-Thabari tidak menggunakan metode analisis. Hal ini kemungkinan besar disebabkan kesulitannya dalam mencari identitas para perawi, selain sangat jarang sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah manusia pra-Islam. Tetapi pada bagian kedua, al-Thabari

memakai metode analisis dengan memperhatikan periodisasi dari tahun ke tahun. Beliau menjelaskan secara panjang lebar semua kejadian yang terjadi setiap tahun secara tertib. Pendek panjang berita yang dipaparkan sangat bergantung pada usaha maksimal al-Thabari dalam mencari informasi dari perawi.

Pra al-Thabari, terdapat beberapa sejarawan Muslim yang memakai metode analisis antara lain Haisan ibn Uday (w. 207 H), Ja'far ibn Muhammad (w. 276 H), Amar ibn Wasimah al-Mishri (w. 289 H), al-Waqidi (w. 207 H), metode ini masih dipergunakan para sejarawan pasca al-Thabari seperti Ibn Miskawaih, Ibn al-Atsir. Al-Mas'udi dan Ibn Khaldun tidak lagi menggunakan metode ini.¹³ Beckle mengatakan bahwa metode seperti ini belum diketahui dan dipakai di Eropa sebelum tahun 1594 M.¹⁴ Ini mengindikasikan bahwa metode ini masih belum dipakai para penulis Yunani, Romawi, dan Eropa sampai tahun 1597 atau akhir abad 16. Oleh sebab itulah munculnya para sejarawan Muslim de-

ngan menggunakan metode ini berarti mereka telah menciptakan sesuatu yang baru dan sangat berguna bagi perkembangan penulisan sejarah. Di samping itu dimensi waktu dalam studi sejarah dianggap paling esensial, maka sangat wajar jika setiap penulisan sejarah tidak hanya mencakup penetapan waktu tetapi termasuk memberi bentuk kepada waktu, sehingga pada waktu itu juga menunjukkan bentuk struktur.

Sumber-Sumber yang Digunakan

Al-Thabari menggunakan berbagai sumber baik Islam maupun bukan seperti Yahudi dan Kristen. Ini terlihat pada bagian pertama berisi tentang kisah para nabi, Bani Israil, Yahudi, Nasrani, Persia, dan Romawi. Sumber pada bagian pertama yang ia pakai adalah al-Qur'an, tafsirnya sendiri, sirah Ibn Ishaq, *Kitāb al-Mabda'* karya Wahb ibn Munabbih, terjemahan karya Ibn Muqaffa, karya Hisyam al-Kalbi, dan informasi lisan dari Yahudi dan Nasrani yang mengandung unsur Israilliyat.

Sedangkan sumber yang ia gunakan ketika membahas sejarah Arab sebelum Islam termasuk sejarah nenek moyang nabi Muhammad dan sejarah masa remaja nabi adalah karya Abid ibn Sariyyah, Muhammad ibn Ka'ab, Wahb bin Munabbih, Hisyam al-Kalbi, dan Ibn Ishaq.

Pada bagian kedua yang berisikan sejarah Islam sejak tahun pertama H sampai 302 H, sumber yang ia gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1. Biografi nabi Muhammad saw dan *maghāzi* nabi, mengambil sumber dari karya al-Waqidi, Wahb ibn Munabbih, Urwah ibn Zubair, Ibn Hisyam al-Kalbi, Ibn Abu Bakr, Ashim ibn Umar ibn Qatadah, Ibn Syihab al-Zuhri, dan Muhammad ibn Ishaq. 2. peristiwa memerangi kaum murtad yang dilakukan oleh Abu Bakar mengambil dari Said ibn Umar dan al-Madaini. 3. Perang Unta dan Shiffin, mengambil sumber dari Abu Mikhnaf, al-Madaini, dan Saif ibn Umar. 4. Sejarah Dinasti Umayyah mengambil sumber dari Awanah ibn Hakam, Abu Mikhnaf, al-Madaini, al-Waqidi, Umar ibn Syai-

bah, Ibn Hisyam al-Kalbi, dan Ibn Syihab al-Zuhri. 5. Sejarah Dinasti Abbasiyah, mengambil sumber dari Ahmad bin abi Khaisamah, Ahmad bin Zuhair, al-Madaini, al-Waqidi, Umar ibn Rasyid, Haimtsam ibn Udai, Ibn Taifur, Umar ibn Subbah, dan pengamatan langsung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber yang digunakan al-Thabari sangat umum sekali dan mayoritas sumber-sumber tersebut diperolehnya lewat periwayatan para perawi atau dalam istilah ilmu Hadis disebut *bi al-Ma'sūr*. Satu hal yang sangat penting dalam hal ini adalah al-Thabari menyampaikan berita secara netral, ia tidak memandang asal usul aliran dari para perawi itu. Sehubungan dengan ini seorang penulis dari kalangan Syiah mengatakan : al-Thabari secara umum memperlihatkan sikap yang netral luar biasa dalam karya sejarahnya. Tidak dapat disangkal bahwa berita yang dihipunkannya adalah yang paling komprehensif yang sampai kepada kita. Ia tidak mendasarkan pilihan sumbernya

pada afiliasi mazhab, tetapi ia memilih sumber-sumber itu menurut pandangan historisnya sendiri dalam kaitannya dengan peristiwa lain. Ia membangun riwayatnya dengan mencatat beberapa Hadis paralel dan serasi atau bila mungkin memberikan laporan berbeda yang datang kepadanya dari berbagai sumber. Dalam hal terakhir ini, ia memberikan pendapat sejarahnya sendiri dengan menjelaskan bagaimana tiap peristiwa itu harus ditempatkan dan diinterpretasikan atau dengan menyusun bahan-bahan dalam urutan preferensi.¹⁵

Sebagai contoh dari sikap netral al-Thabari dalam meriwayatkan berita adalah laporannya dalam masalah Saqifah. Al-Thabari mengabaikan sepenuhnya laporan Ibn Saad tentang peristiwa Saqifah, dan melaporkan sebagian besar berita dari Ibn Ishaq, al-Ya'qubi, dan al-Baladzuri. Ia melaporkan pidato Umar ibn Khattab secara penuh, persis seperti apa yang dilakukan Ibn Ishaq. Ia juga menyimpan risalah Abu Mikhnaf tentang Saqifah. Secara keseluruhan, al-Thabari me-

nampilkan laporan Saqifah yang seimbang dan tidak memihak. Ia menguraikan masalah itu dengan jelas, yaitu terdapat dukungan jelas dari Ali. Tetapi ia juga menekankan bahwa Abu Bakar dipilih secara layak oleh mayoritas umat Islam pada waktu itu.

Metode Hadis

Dalam mukaddimahny, al-Thabari mengatakan : dengan pertolongan serta kekuatan Allah, insya Allah akan saya kemukakan perjalanan hidup para sahabat nabi, nama-nama mereka, gelar mereka, genealogi nasab mereka, usia mereka, waktu, dan tempat wafat mereka. Kemudian akan saya teruskan dengan menelusuri jejak para sahabat. Setelah itu, saya akan menearangkan hal ikhwal orang-orang yang datang setelah tabi'in guna memperjelas siapa di antara mereka yang kuat dan lemah riwayatnya, dan apa sebab-sebab riwayat mereka ditolak dan dianggap lemah. Hanya kepada Allahlah saya memohon pertolongan agar tercapai maksud dan niatku, karena Allahlah yang menguasai segala upaya dan

kekuatan. Shalawat dan salam saya sampaikan kepada nabi Muhammad saw dan keluarganya. Bagi siapa yang membaca buku ini hendaknya tahu bahwa dasar dari pada berita (riwayat) yang saya kemukakan adalah berasal dari berita yang saya ingat dan sandarkan kepada perawinya (penuturnya), tanpa menggunakan argumentasi logika dan deduksi kecuali hanya sekali, karena pengetahuan tentang berita orang-orang masa lalu dan masa kini hanya dapat diketahui lewat para pemberi berita dan penuturan para penutur tanpa mendeduksinya lewat logika/rasio. Jika di antara berita yang saya sampaikan ini ditentang pembaca atau dicaci pendengar, dikarenakan ia tidak mengetahui kebenaran dan hakikat berita itu, maka perlu diketahui bahwa berita itu sebenarnya tidak datang dari saya (al-Thabari), tetapi berita itu disampaikan oleh sebagian pembawa berita (penukil) itu kepada saya, dan saya hanya menyampaikan berita itu menurut cara yang disampaikan pembawa berita itu kepada saya.¹⁶

Oleh karena itu berita yang disampaikan al-Thabari adalah sesuai dengan apa yang disampaikan para penukil berita dari para perawi itu. Setiap kisah ia nisbatkan pada penuturnya, jarang sekali ia menolak atau menguatkan suatu berita, malah ia jarang mengunggulkan suatu berita atas berita lainnya apabila sanad keduanya sama, dan kadangkala ia menyerahkan penentuan atas suatu berita kepada pembacanya, apakah berita itu dianggap kuat atau lemah.

Demikianlah metode al-Thabari dalam menulis sejarah seperti halnya metode periwayatan Hadis. Al-Thabari tidak begitu ketat dalam menguji kredibilitas sanad dalam penulisan sejarah, karena Hadis sejarah bukan menyangkut masalah keimanan dan ibadah. Metode ini dipakai oleh para sejarawan sebelum dan sezaman dengan al-Thabari. Mereka beranggapan bahwa cara (metode) inilah yang harus ditempuh untuk memahami tuntutan ilahi dan mengungkapkan ide-ide keutuhan dan kesatupaduan risalah para nabi dan sejarah.

Kesimpulan

Peristiwa Fath Makkah menurut penulis *Sirah Nabawiyah* ada beberapa *ibrah* atau pelajaran yang dapat kita jadikan sandaran dakwah Islam. Menukil Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy¹⁷ penulis sebutkan beberapa hikmah yang dimaksud, antara lain : 1. Hal yang berkaitan dengan Perjanjian Damai dan Pelanggarannya. Kaum Muslim boleh menyerang orang yang berkhianat karena terikat perjanjian, termasuk orang yang di bawah perlindungan dan keamanan kaum Muslim. Serangan mendadak dengan tanpa aba-aba dibenarkan dalam Islam terhadap musuh apalagi terhadap para pengkhianat yang terikat perjanjian. Dalam pandangan Rasulullah saw, pengkhianatan sebagian musuh dimasukkan dalam tindakan mereka semua, sejauh tidak ada yang menolak tindakan itu secara jujur. 2. Hathib ibn Abu Baltaah dan hal yang berkaitan dengan tindakannya. Di sini bukti dari sifat kenabian Muhammad saw. Nabi menyuruh Ali ibn Abu Thalib dan Zubair tentang surat yang dikirim

Hathib untuk kaum Quraisy Mekkah supaya segera diamankan. Siapa yang memberitahu Muhammad saw tentang surat itu dikirim oleh Hathib tidak lain adalah wahyu. Para imam empat (Malik, Hanafi, Ibn Hanbal, Syafi'i), berpendapat tidak boleh menganiaya tertuduh yang belum terbukti kejahatannya dengan bukti-bukti yang sah dan cukup untuk mendapat pengakuannya. Kasus Ali bin Abu Thalib di atas tidak bisa dijadikan rujukan utama. Teguran nabi kepada Hathib mengisyaratkan bahwa kaum Muslim dalam kondisi apapun tidak dibenarkan menjadikan musuh Allah menjadi teman setia walaupun ada hubungan bersifat romantisme. 3. Abu Sufyan dan sikap Rasulullah saw terhadapnya. Konteks kata-kata Rasulullah saw : Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, karena faktor keislaman di samping "pengikat", "penjinakan" hati, dan meneguhkannya. 4. Renungan tentang cara (strategi) Rasulullah saw memasuki Mekkah. Tasyakkur nabi yang mendalam terhadap nikmat yang demikian besar diberi-

kan Allah SWT kepada kaum Muslim. Indikasi ini terlihat ketika memasuki Mekkah nabi mengulang-ulang membaca surat al-Fath dengan suara yang merdu. Disyariatkan membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu sesuai hukum bacaan yang ada dengan merujuk poin satu di atas. Strategi mengepung dari segala arah lebih kepada untuk menghindari pertumpahan darah. Perintah nabi, jangan memulai menembak kecuali ditembak lebih dulu. Al-Thabari sudah memulai tradisi baru dalam historiografi Islam klasik yang nanti lebih lanjut dikembangkan lebih luas oleh sejarawan Ibn Khaldun. Banyak hal yang dapat kita ambil hikmah dari peristiwa Fath Makkah dari perspektif dakwah Islam.

Catatan Akhir:

1. Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udabā'*, Beirut, Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1988, Cet. Ke-1, Jilid 18, h. 40.
2. Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *Tārīkh Baghdād*, Madinah, Maktabah al-Salafiyah, t.th.), Cet. Ke-1, Jilid 2, h. 162-163.
3. Muhammad ibn Syamil al-Alyani al-Silmi, *Manhaj Kitābah*

- al-Tārikh al-Islāmi*, Riyadh, Dar Thayyibah, 1986, Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 346.
4. *Ibid*, h. 352, 300-3004.
 5. Yaqut al-Hamawi, *op. cit.* h. 81-83 dan Ahmad Muhammad al-Hufi, *Al-Thabari*, Cairo, Lajnah al-Ta'lif bi al-Islam, 1970, h. 238.
 6. Yaqut al-Hamawi, *op. cit.* h. 40-94, 101-112; Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *op. cit.* h. 162-166; Ahmad Muhammad al-Hufi, *op. cit.*, h. 25-32.
 7. QS al-Mumtahanah ayat 1.
 8. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk*, Beirut, Dar al-Fikr, 1987, Cet. Ke-1, Jilid 3, h. 110-124.
 9. Yaqut al-Hamawi, *op. cit.* h. 70.
 10. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid 1 dan 2.
 11. Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, Cet. Ke-1, h. 44.
 12. Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, Leiden, E. J. Brill, 1952, Cet. Ke-1, h. 114-116; Muhammad Fathi Usman, *al-Madkhal ilā al-Tārikh al-Islāmiy*, Beirut, Dar al-Nafais, 1988, Cet. Ke-1, h. 64-67, 158-159.
 13. Ahmad Muhammad al-Hufi, *op. cit.*, h. 186; Franz Rosenthal, *op. cit.*, h. 63-77.
 14. Ahmad Muhammad al-Hufi, *op. cit.*, h. 186.
 15. S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Jakarta, Pustaka Hikayah, 1989, Cet. Ke-1, h. 75.
 16. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *op. cit.*, h. 11.
 17. Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah; dan Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah*, Jakarta, Robbani Press, 1993, Jilid 3, h. 94-157. dan Syaikh Munir Muhammad Ghadban, *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi*, Solo, Pustaka Mantiq, 1994, Jilid 3, h. 136-138.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Khatib, *Tārikh Baghdād*, Madinah, Maktabah al-Salafiyah, t.th.), Cet. Ke-1, Jilid 2.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, *Sirah Nabawiyah; dan Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah*, Jakarta, Robbani Press, 1993, Jilid 3.
- Al-Hamawi, Yaqut, *Mu'jam al-Udabā'*, Beirut, Dar al-Ihya' al-Turas al-Arabi, 1988, Cet. Ke-1, Jilid 18.
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad, *Al-Thabari*, Cairo, Lajnah al-Ta'lif bi al-Islam, 1970.
- Al-Silmi, Muhammad ibn Syamil al-Alyani, *Manhaj Kitābah al-Tārikh al-Islāmi*, Riyadh, Dar Thayyibah, 1986, Cet. Ke-1, Jilid 1.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk*, Beirut, Dar al-Fikr, 1987, Cet. Ke-1, Jilid 1-13.
- Ghadban, Syaikh Munir Muhammad, *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi*, Solo, Pustaka Mantiq, 1994, Jilid 3.

- Jafri, S. H. M., *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Jakarta, Pustaka Hikayah, 1989, Cet. Ke-1.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, Cet. Ke-1.
- Rosenthal, Franz, *A History of Muslim Historiography*, Leiden, E. J. Brill, 1952, Cet. Ke-1.
- Usman, Muhammad Fathi, *al-Madkhal ilā al-Tārīkh al-Islāmīy*, Beirut, Dar al-Nafais, 1988, Cet. Ke-1.